

Buku Ajar

by Noviyanti Kd

Submission date: 17-Feb-2021 07:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1511121289

File name: Bimbingan_Konseling_dalam_Berbagai_Aspek_Kehidupan_-_REVISI.pdf (1.5M)

Word count: 15537

Character count: 105652

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN



NOVIYANTI KARTIKA DEWI, M.Pd, Kons
DIAN RATNANIGTYAS AFFIFAH, M.Psi., Psikolog

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Buku ini berisi tentang layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan. Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada mahasiswa tentang berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dan bagaimana peran konselor terhadap menangani permasalahan yang dialami konseli. Saat ini peran konselor tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah saja, namun konselor bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Beberapa permasalahan dan ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah akan dibahas pada buku ini.

Secara sistematis pembahasan yang disajikan dalam buku ini adalah:

- ~ Perkembangan layanan bimbingan dan konseling saat ini.
- ~ Peran layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan.
- ~ Fenomena kecanduan internet.
- ~ Fenomena cyberbullying.
- ~ Fenomena anak jalanan.
- ~ Layanan konseling krisis.
- ~ Layanan bimbingan konseling pada aspek perkawinan.



CV. AE MEDIA GRAFIKA

✉ aemediagrafika@gmail.com **f** [aemediagrafika](https://www.facebook.com/aemediagrafika)

🌐 <http://aemediagrafika.co.id> 📞 082336759777

ISBN 978026637277



9 786026 637277

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Edsi Pertama

Copyright @ 2018

ISBN : 978-602-6637-27-7

Cetakan ke-1, Oktober 2018

Penulis

Noviyanti Kartika Dewi, M.Pd., Kons

Dian Ratnaningtyas Affifah, M.Psi., Psikolog

Desain Sampul dan Tata Letak

Edi Riyanto

Penerbit CV.AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

Website : <http://aemediagrafika.co.id>

Email: aemediagrafika@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penulis dan penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan dan ridloNya, Buku Ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan yang kami susun dapat diselesaikan. Buku ini kami susun sebagai bahan acuan pembelajaran mata kuliah Bimbingan dan Konseling diPerluas untuk mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling.

Buku Ajar ini kami harapkan, dapat membantu mahasiswa Bimbingan Konseling dalam mempelajari dan menguasai materi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perluas. Isi dari buku ini memberikan bahasan tentang apa dan bagaimana bimbingan konseling dalam konteks di luar lingkup persekolahan. Aspek-aspek yang dibahas diantaranya, konseling dalam situasi krisis, anak jalanan, kecanduan internet dan cyberbullying serta konflik perkawinan. Bab yang membahas tentang cyberbullying merupakan hasil penelitian penulis yang berjudul "Analisis Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari *Big Five Personality* dan Kemampuan Literasi pada Sosial Media Mahasiswa Universitas PGRI Madiun.

Dalam penyusun buku ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisakami sebutkan satu persatu. Buku Ajar ini masih jauh dari sempurna, kritikan dan masukan kami harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Semoga buku ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan, bermanfaat sebagai bekal untuk menjadi konselor profesional yang mendapat ridho Allah. Amin.

Madiun, September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman	
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iv
BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG		1
.....		
A. Profesi Penolong (<i>helping profession</i>)		1
B. Konselor Profesional		3
C. Arah Masa Depan Profesi		5
D. Hubungan Konselor dan Profesi Lainnya		9
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN		
.....		12
A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor		12
B. Konseling di Lembaga-lembaga Konseling Mental		15
C. Konseling Populasi Khusus/Konseling Komunitas		23
BAB III KECANDUAN INTERNET		36
A. Hakikat Kecanduan Internet		36
B. Perilaku Online dan Faktor Resiko		37
C. Daya Tarik Media Online		40
D. Bimbingan dan Konseling Kecanduan Internet		41
BAB IV CYBERBULLYING		45
A. Pengertian Cyberbullying		45
B. Motif Cyberbullying		45
C. Bentuk-bentuk Cyberbullying		49
D. Assessment Cyberbullying		51
E. Cyberbullying Ditinjau dari Big Five Personality		53
BAB V ANAK JALANAN		56
A. Hakikat Anak Jalanan		56
B. Permasalahan yang Dihadapi Anak Jalanan		58
C. Faktor Penyebab Anak Jalanan		60
D. Bimbingan dan Konseling Anak Jalanan		61
BAB VI KRISIS		64
A. Pengertian Konseling Krisis		64
B. Karakteristik dan Sasaran Konseling Krisis		66
C. Jenis Bahaya Krisis		69
D. Bimbingan dan Konseling Krisis		70

BAB VII Konflik Perkawinan	74
A. Hakikat Perkawinan	74
B. Penyesuaian dalam Perkawinan	76
C. Konflik dalam Perkawinan	78
D. Bimbingan dan Konseling Perkawinan	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Bentuk-bentuk Cyberbullying	49
Tabel 5.1 Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan	62
Tabel 6.1 Fase dalam Krisis	73

BAB I
BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG

A. Profesi Penolong (*helping profession*) Konselor Profesional

Konseling sebagai profesi penolong (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor dimasyarakat dewasa ini. Profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk suatu layanan yang unik dan dan dibutuhkan yang mereka tawarkan (Gibson & Mitchell, 2011).

Profesi penolong bukan hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, dokter gigi, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi penolong terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri. Diatas basis inilah setiap layanan penolong dibuat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Untuk memulai pembahasan tentang profesi penolong, bisa kita mulai dari fondasi terdalam eksistensinya yaitu klien atau manusia.

Klien memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga dan institusi yang melaluinya profesi ini berkontribusi pengetahuan dan ketrampilan khususnya. Apapun kegagalan upaya untuk mencirikan spesies manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar banyak hal ini, namun kita selalu memiliki sifat-sifat tertentu yang stabil pemisah spesies kita dari spesies lain. Inilah yang kemudian kita sebut *privilese* ras manusia, suatu landasan yang bukan hanya menunjukkan apa dan siapa kita, tetapi juga apa yang kita kerjakan dan peran apa yang bisa kita emban untuk membantu sesama manusia. Menurut (Gibson & Mitchell, 2011) karakteristik pembeda manusia dari spesies lainnya itu umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Manusia spesies yang sangat lemah saat lahir
2. Manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang melebihi spesies lain
3. Manusia memiliki tingkat tertinggi dalam keahlian berkomunikasi; sebuah keahlian yang memampukan kita mengekspresikan pikiran secara detail mengenai banyak hal, mengajarkan bahasa kepada spesies lain minimal di taraf tertentu, dan merekam, mengirimkan serta menerima informasi.
4. Spesies manusia menampilkan jangkauan perbedaan yang sangat luas jika dibandingkan dengan spesies lain
5. Manusia sanggup memanipulasi dan dimanipulasi lingkungan
6. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang memahami dimensi waktu masa lalu dan masa depan.

7. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, menalar dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam.

Berdasarkan gambaran-gambaran tentang spesies manusia tersebut, MC Cully (1969 dalam Gibson 2011) menarik kesimpulan hubungan konseling dan profesi penolong adalah sebagai berikut :

1. Semua orang sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik spesies manusia
2. Kondisi lingkungan yang dirasakan individu sejak lahir dapat mendukung dan menghambat realisasi diri mereka
3. Konseling berdasarkan kemampuan pembedaan karakteristik spesies manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka.

Basis fundamental pengembangan program konseling berakar pada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua klien plus sebuah pemahaman tentang lingkungan yang sudah membentuk mereka. Bagi para konselor ini berarti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan fondasi-fondasi sosial-budaya kita. Kebutuhan dan harapan masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan dan pempfungsian profesi konseling.

B. Konselor Profesional

Karakteristik, ciri khas, sifat dan kepribadian merupakan konstruk psiko biologis sosial budaya yang dapat mempengaruhi proses dan pada akhirnya hasil laynanan. (Lasan, 2014). Seorang konselor harus memiliki komitmen yang teguh terhadap profesinya. Keanggoaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan vitalnya peran ini dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan anda dari para profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasehat. Para profesional adalah perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme. Bagaimana karakteristik dan tanggung jawab konselor profesional menurut Gibson & Mitchell, 2011 adalah sebagai berikut :

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematik yang menuntun praktik profesionalnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.

3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif didalam organisasi profesi yang tepat disemua tingkatan (lokal, nasional, regional dan internasional)
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

C. Arah-arrah Masa Depan Profesi

Perkembangan profesi konseling terus mengalami perubahan dan perkembangan. Kesadaran bawa konseling selalu berubah dan penekanan pada topik, isu serta kepedulian tertentu tampaknya akan berubah lagi sesuai dengan kebutuhan klien dan masyarakat (Gladding, 2012). Perkembangan profesi konseling bergantung pada generasi pengetahuan baru dan perubahan-perubahan yang distimulasikan pengetahuan terbaru tersebut. Sejumlah perubahan yang mempengaruhi profesi konseling sedang berlangsung dan memberi tahu kita arah masa depan profesi konseling. Menurut Gibson & Mitchell, 2011 perubahan tersebut antara lain :

1. Peningkatan standar bagi penyiapan konselor.

Dimasa yang akan datang konselor harus meningkatkan antisipasinya terhadap belajar sepanjang masa, konselor harus terus menerus memperbaiki ketrampilan dan pengetahuannya, jika ingin melayani klien dan masyarakat pada umumnya secara optimal.

2. Meningkatnya perhatian pada bidang-bidang khusus.

Ketika suatu profesi berkembang dan meraih *public trust* (kepercayaan publik), maka spesialisasi tentu akan bermunculan. Spesialisasi profesi konseling tersebut antara lain : konseling pernikahan dan konseling keluarga, konseling multibudaya, konseling krisis, konseling penyalahgunaan obat, konseling karier, konseling SD, konseling SMP/SMU, konseling komunitas/lembaga, konseling gerontologis, konseling rehabilitasi, konseling kesehatan mental dan lain sebagainya. Seorang konselor dapat mengantisipasi munculnya spesialisasi yang sama sekali baru ini dengan mencermati peningkatan atensi ke bidang spesialisasi dan atau kebutuhan terhadap populasi klien dan komunitas atau masyarakat.

3. Meningkatnya penggunaan teknologi.

Kemajuan teknologi tidak diragukan lagi akan mempengaruhi profesi penolong termasuk konseling. Hal ini terlihat dari maraknya pengaruh komputer, program-program tes otomatis, mesin faks, e-mail, jaringan internet, situs jejaring sosial, kursus konseling, bimbingan konseling online, kuliah jarak jauh dan kerjasama antar lembaga-lembaga konseling. Seorang konselor yang profesional harus mampu mengatasi efek negatif dari perubahan yang ada sehingga konselor harus terus menerus menyesuaikan diri menyesuaikan diri, memanfaatkan dan mengantisipasi perkembangan teknologi yang ada saat ini.

4. Peningkatan fokus kepada hasil-hasil empiris.

Meski tidak selalu benar, tetapi konseling sudah lama dicurigai dan diremehkan banyak kritikus karena kurangnya bukti empiris yang mendukung aktivitas konseling dan hasil-hasilnya. Namun ditahun-tahun belakangan ini, profesi ini telah memberikan

banyak riset studi mengenai aktivitas konselor dan hasil-hasilnya. Hal ini dilakukan demi kesempurnaan dan kesejahteraan profesi konseling.

5. Pembaharuan teori-teori tradisional profesi.

Para teoritis terkemuka dibidang konseling saat ini terlibat aktif dalam riset dan pembaruan teori. Kecenderungan teori baru apa saja yang akan muncul selama abad ke-21 ini.

6. Pembaruan atensi dan perluasan parameter konseling karir.

Dunia kerja mengalami perubahan yang dramatis, terjadi banyak kasus yang sulit diduga dan diantisipasi dengan cepat. Beberapa aspek perubahan tersebut antara lain persaingan ekonomi global yang menghasilkan perubahan cepat pada persaingan kerja dan persyaratan karir. Kebutuhan bimbingan dan konseling karir bagi mereka yang di PHK dan para pensiunan atau bagi mereka yang usaha bisnisnya memburuk. Perubahan-perubahan tersebut menggeser intensitas program konseling kerja menuju klien-klien dewasa, membuat program konseling kerja untuk anak-anak muda usia sekolah dan usia kuliah semakin berat dan kompleks.

7. Meningkatnya perhatian pada komunikasi publik dan aktivitas sosial yang sifatnya politis.

Banyak teoritis dan praktisi terkemuka di profesi konseling menghimbau para konselor lebih aktif secara politis. Politis disini mempunyai arti bahwa konselor harus membuka pintu informasi dan mengkomunikasikan kepada publik apa yang sebenarnya dikerjakan para konselor, apa yang sudah dicapai selama ini dan sebagainya.

8. Meningkatnya perhatian pada relevansi program.

Program yang dibuat oleh konselor harus bisa memenuhi kebutuhan nyata populasi klien, bukan hanya sekedar kebutuhan secara teoritis atau yang diasumsikan demikian. Untuk itu diperlukan assesmen kebutuhan yang objektif yang pada gilirannya kan menghasilkan pengembangan program konseling yang relevan dengan kebutuhan klien.

9. Meningkatnya kepekaan dan aktivitas multibudaya.

Tentunya telah terjadi banyak kemajuan di wilayah hubungan antar-ras sehingga memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan budaya. Perbedaan budaya tersebut dapat terekspresikan pada banyak hal seperti prasangka halus hingga kekerasan ekstrim yang mengancam stabilitas nasional. Untuk menuntaskan problem ini dan memperbaiki situasi, profesi sebagai seorang konselor yang menjunjung tinggi hubungan positif antar manusia harus mulai bergerak maju dan memimpin masyarakat menuju untuk memunculkan saling pengertian, bahkan kalau bisa mempengaruhi kepemimpinan nasional agar berperan aktif mengatasi dengan segera krisis kemanusiaan yang ada.

10. Globalisasi profesionalitas yang semakin meningkat.

Peningkatan globalisasi bursa kerja dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi langsung pekerja dan pemberi kerja sudah menciptakan stress dan ketidakpastian untuk jutaan orang. Ketika mayoritas yang terpengaruh ini adalah anak-anak muda yang lulus SMU/Universitas, maka bantuan dan pendampingan dalam pengambilan

keputusan dan penyesuaian diri/kemampuan hanya bisa disediakan para konselor disekolah/universitas, lembaga-lembagan konseling atau para praktisi independen lainnya.

11. Peningkatan dramatis konseling online.

Seiring meledaknya fenomena ini, muncul juga pembelajaran jarak jauh dan kuliah konseling online. Ke depan kita harus bisa menemukan pola terbaik menangani isu ini.

D. Hubungan Konselor dengan Profesi Lainnya

Salah satu peran penting konselor adalah menjadi anggota tim, yaitu tim penolong. Tim ini meliputi psikolog sekolah, pekerja sosial dan spesialis tunarungu dan tunawicara dan personil kesehatan. Untuk bekerja secara efektif dengan satu sama lain, anggota-anggota harus memahami laporan dan tanggung jawab anggota-anggota timnya dan bagaimana mereka mendukung satu sama lain. Hal ini tidak selalu mudah karena peran-peran mereka seringkali tampaknya sudah tumpang tindih.

1. Psikolog sekolah

Psikolog sekolah di lingkup ini membantu guru-guru, orang tua dan personil sekolah yang lain termasuk konselor dalam mengembangkan strategi manajemen ruang kelas, membantu siswa yang tidak mampu atau berbakat dan didalam perbaikan umum seluruh strategi pengajaran dan pembelajaran. Para psikolog sekolah memberikan atensi untuk belajar dan problem-problem perilaku. Mereka juga memberikan tes dan menginterpretasikan hasil tes dari instrumen assesment standar bagi guru-guru, orang tua dan sebagainya. Program-program pelatihan yang menyiapkan para psikolog ini menitikberatkan pada fondasi psikologis dan pendidikan dengan atensi khusus bagi pengukuran evaluasi.

2. Pekerja Sosial Sekolah

Para pekerja sosial dilatih untuk membantu manusia, khususnya anak-anak muda di usia sekolah, agar sanggup menghadapi dan mengatasi problem pribadi dan sosial mereka secara efektif. Hal ini mencakup penyesuaian lingkungan, hubungan pribadi dan problem pribadi dan keluarga. Peran pekerja sosial adalah sumber rujukan bagi anak-anak yang terlihat memiliki problem emosional atau sosial yang cacat dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial mereka dengan sekolah. Pekerja sosial sekolah memiliki keahlian interview dan kasus khusus yang digunakan di dalam konteks sekolah-anak-orang tua. Pekerja sosial bekerja sama dengan lembaga-lembaga komunitas dan para penolong profesional bukan sekolah seperti dokter, pengacara dan para pelayan publik.

3. Pendidik Khusus

Pendidik khusus memberikan pendidikan bagi anak-anak di lingkungan yang sangat terbatas. Pendidikan ini bertujuan memberikan peluang pendidikan normal dan

terintegrasi bagi anak-anak dengan kelemahan tertentu. Hasrat ini muncul karena adanya keinginan untuk membawa anak-anak dengan ketidakmampuan tertentu kedalam kelas reguler. Untuk itulah diperlukan pendidik khusus sebagai tim penolong sekolah. Konselor sekolah akan bekerja sama dengan pendidik khusus dan profesional penolong lainnya untuk memaksimalkan peluang pendidikan bagi siswa-siswa.

4. Personil Kesehatan Sekolah

Para personil kesehatan sekolah ini umumnya bertanggung jawab untuk beberapa sekolah, jadi tidak terikat pada satu lembaga saja. Ketika mengunjungi sekolah yang berbeda-beda, mereka cenderung merawat berbagai gangguan kesehatan seperti memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, gangguan pencernaan, dan rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, gangguan perut, gatal dsb. Personil medis biasanya akan menindaklanjuti laporan-laporan guru tentang kekerasan yang dialami anak, penyalhgunaan obat-obat oleh anak, bunuh diri dan kehamilan dini.

5. Psikiater

Psikiater adalah dokter dengan pelatihan khusus dalam menangani abnormalitas perilaku. Sebagai dokter, psikiater diizinkan oleh hukum untuk menggunakan obat-obat dan perawatan fisik lain untuk menangani problem-problem mental.

BAB II
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI
ASPEK KEHIDUPAN

A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor

Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan hanya berada pada lingkup sekolah saja. Akan tetapi terjadi diseluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antar manusia dengan manusia. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya. Beberapa bidang kehidupan atau profesi yang melakukan hubungan yang membantu antara lain :

1. Dunia Kedokteran/Kesehatan

Bidang kedokteran selalu melibatkan dokter, perawat dan pasien beserta keluarganya. Selama ini, hubungan dokter-pasien dan perawat-pasien dirasakan kaku dan didominasi oleh pihak dokter/perawat. Sering terjadi dokter kurang terbuka terhadap pasien, dia seolah-oleh penentu segalanya mengenai kesehatan sang pasien. Padahal pasien amat membutuhkan banyak informasi yang jelas tentang penyakitnya, obat, operasi, biaya dan sebagainya. Banyak pasien yang pasrah dan menerima saja apa-apa yang dikatakan dokter. Hal ini dikarenakan faktor budaya dan lemahnya aspek pendidikan. Perawat juga sering digambarkan sebagai orang yang judes, tidak mengenal pasien dsb. Mereka sering bersikap kasar terhadap pasien dan keluarganya.

Relasi dokter-pasien seharusnya merupakan hubungan yang membantu (*helping relationship*). Artinya sebagai tenaga profesional dibidang kesehatan dokter membantu pasien dengan hati nurani ikhlas melalui hubungan baik sesama manusia. Masalah yang dihadapi dokter dan perawat bukan soal profesinya. Akan tetapi bagaimana cara (teknik) berkomunikasi yang dapat mempercepat kesembuhan dan perkembangan pasien. Cara berkomunikasi yang dimaksud adalah dialog dua arah bukan hanya dialog yang searah berupa instruksi dokter, akan tetapi dialog yang membuat pasien menyatakan semua keinginan, keluhan, kecemasan dan sebagainya. Kemudian ditanggapi dengan positif, ramah, bersahabat oleh dokter. Semua teknik berkomunikasi itu terdapat dalam hubungan konseling.

2. Perusahaan dan Industri

Hubungan konseling terjadi juga antara pemimpin perusahaan dan karyawan. Hubungan ini harus dapat mengembangkan karyawan sehingga ia bekerja dan berkarya secara optimal. Kreativitas karyawan yang didorong oleh pengusaha akan berkembang pesat. Ini berarti bahwa pemimpin perusahaan sudah saatnya memahami kehidupan

psikis karyawannya, terutama kebutuhan fisik, biologis, kejiwaan dan sosial serta emosionalnya.

Namun apabila dilihat kenyataan perusahaan saat ini hubungan pengusaha dengan karyawan amat formal, tertutup, otoriter dan menekan. Banyak bukti telah berbicara antara lain adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) tanpa musyawarah dengan karyawan. Akibatnya karyawan bersikap masa bodoh, takut dan bekerja sesuai apa yang ditugaskan. Rasa memiliki akan hilang dan mereka bekerja asal-asalan dan jarang yang sudi memelihara keselamatan barang-barang dan alat. Karyawan bekerja tanpa rasa setia dan terpaksa karena ingin sesuap nasi. Terjadinya demonstrasi para buruh akhir-akhir ini banyak bersumber dari kurangnya komunikasi dan perhatian pengusaha terhadap karyawan. Komunikasi konseling yang akan dikembangkan diperusahaan adalah yang menggunakan teknik-teknik untuk lebih menggali keinginan karyawan, tekanan perasaan, motif dan sebagainya.

3. Bidang Pendidikan

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab bimbingan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Ralasi pendidikan antara pendidik dengan anak didik merupakan hubungan yang membantu karena selalu diupayakan agar ada motivasi pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik dan membantu anak didik untuk memecahkan masalahnya.

Dikeluarga, relasi antara orang tua dengan anak-anak merupakan relasi yang membantu. Karena itu orang tua harus dengan sadar untuk mengembangkan potensi anaknya. Masih banyak segi-segi kehidupan yang memerlukan konsep bimbingan dan konseling seperti profesi pekerja sosial, pegawai negeri, pedagang, negosiator dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial terutama dalam relasi antar manusia, ketrampilan konseling (hubungan yang membantu) amat berguna. Namun ketrampilan-ketrampilan itu digunakan dengan cara yang intens (mendalam) atau tidak, tergantung kepada taraf profesional seseorang. Menurut Barbara Okun (1987) ada tiga taraf pembimbing, yaitu :

- a. Pembimbing profesional. Pembimbing ini adalah spesialis yang telah dilatih dalam konseling dan paling sedikit berijazah S1. Orang ini disebut juga konselor.
- b. Pembimbing paraprofesional yaitu orang-orang yang bekerja dibidang pelayanan manusia. Minimal mereka adalah sarjana muda, seperti pekerja sosial, pembantu psikolog dan psikiater dsb.
- c. Pembimbing nonprofesional biasanya adalah orang-orang yang tidak mendapat latihan khusus dalam bimbingan kecuali melalui seminar penataran serta dari

2. Tahap *Warning* (Peringatan)

Dalam tahap ini suatu masalah pertama kali dikenali, dapat dipecahkan, diakhiri selamanya, atau dibiarkan berkembang menuju pada kerusakan yang menyeluruh. Krisis dapat dengan mudah muncul pada tahap ini karena ketakutan menghadapi "badai" atau "masalah" dan menganggapnya tidak ada. Reaksi umum yang terjadi pada tahap ini adalah kaget, menyangkal, dan pura - pura merasa aman.

3. Tahap *Acute Crisis* (Akut)

Pada tahap inilah krisis mulai terbentuk. Jika krisis sudah sampai tahap ini, seseorang atau suatu sistem tidak dapat berdiam diri, karena akibat krisis mulai menimbulkan kerugian. Saat ini, segala upaya dilakukan untuk menghadapi krisis.

4. Tahap *Clean-up* (Pembersihan)

Pada tahap ini dilakukan pemulihan dari kerugian - kerugian yang diakibatkan oleh krisis. Dalam tahap pemulihan dapat melibatkan pihak - pihak lain misalnya konselor, pihak penegak hukum, dan para ahli - ahli lain terkait dengan krisis yang dihadapi.

5. Tahap *Post-Crisis* (Sesudah Krisis)

Ketika seseorang atau suatu sistem kembali ke kondisi yang normal dan dapat berfungsi dengan baik, maka secara formal dapat dikatakan krisis telah berakhir.

Sedangkan Wright dalam Haksasi (2010) merumuskan empat fase yang terjadi dalam setiap peristiwa krisis, yang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 6.1 Fase dalam Krisis

Aspek	<i>Fase-1 Pengaruh</i>	<i>Fase-2 Penarikan diri- Kebingungan</i>	<i>Fase-3 Penyesuaian diri</i>	<i>Fase-4 Pembangunan kembali- Pendamaian</i>
<i>Tanggapan</i>	Menghadapi-Lari	Marah-takut-gusar-merasa bersalah	Memulai pikiran positif	Pengharapan
<i>Pikiran</i>	Mati rasa - kehilangan orientasi	Ragu-ragu Tidak pasti	Memecahkan masalah	Mengkonsolidasi pemecahan masalah
<i>Arah</i>	Mencari objek yang hilang	Tawar menawar- melepaskan	Mencari objek baru	Mengingatkan diri kembali
<i>Perilaku mencari</i>	Mengenangkan	Mengamati dengan bingung	Menyelidiki dengan terpusat	Menguji realitas
<i>Bimbingan yang dibutuhkan</i>	Menerima perasaan	Petunjuk yang berorientasi tugas	Dukungan- wawasan rohani	Pemecahan masalah- pengharapan yang menguatkan

Konseling krisis mempunyai keunikan dan kontribusi pada profesi konseling dengan cara berikut ini :

1. Pendekatan ini memberikan keuntungan karena singkat dan langsung
2. Pendekatan ini menggunakan tujuan dan maksud yang sederhana karena sifat krisis yang tiba-tiba dan atau traumatis
3. Pendekatan ini bergantung pada intensitas yang lebih besar daripada bentuk konseling biasa
4. Pendekatan ini sifatnya lebih transisional.

BAB VII

KONFLIK PERKAWINAN

A. Hakikat Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan perkawinan adalah bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah berjanji untuk hidup bersama yang didasari oleh hukum agama dan hukum Negara untuk membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.

Dalam sebuah perkawinan yang di dalamnya ada ikatan lahir dan batin antar keduanya ini mengandung maksud :

1. Ikatan lahir adalah merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya, yaitu suami dan isteri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Oleh karena itu perkawinan pada umumnya diinformasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahuinya.
2. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis. Antara suami isteri harus ada ikatan ini, harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam sebuah perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dengan perkawinan. Karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah selayaknya merekapun juga memiliki tujuan tertentu.

Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Tujuan yang sama harus benar-benar dapat diresapi oleh anggota pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu akan dicapai secara bersama-sama, bukan hanya oleh isteri atau suami saja. Tanpa adanya kesatuan tujuan di dalam keluarga dan tanpa adanya kesadaran bahwa tujuan itu harus dicapai dengan secara bersama-sama, maka dapat dibayangkan bahwa keluarga itu akan mudah mengalami hambatan-hambatan yang akhirnya akan dapat menuju keretakan keluarga yang dapat berakibat fatal.

Kehidupan perkawinan dan keluarga merupakan komponen pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Diyakini bahwa mutu kehidupan masyarakat banyak ditentukan oleh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga yang menopang kehidupan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Lebih jauh lagi mutu kehidupan perkawinan dan keluarga itu terletak pada mutu individu-individu dan hubungan antar individu yang ada dalam kelompok di dalam keluarga dan masyarakat.

Di dalam realita kehidupan yang semakin rumit, individu-individu dalam kehidupan perkawinan dan keluarga dihadapkan pada tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks. Dalam kondisi yang demikian ia memerlukan pendampingan profesional yang peduli untuk membantu mengembangkan potensinya secara optimal baik melalui pelayanan pengembangan maupun pengentasan.

B. Penyesuaian dalam Perkawinan

Menikah jelas merupakan sesuatu itikad yang mulia namun tidak mudah. Pernikahan dapat disebut sebagai menyatukan dua keunikan, setiap manusia dalam hal ini adalah suami dan istri masing-masing adalah unik, memiliki perbedaan watak, karakter selera dan pengetahuan dari dua orang yang unik disatukan dalam ikatan rumah tangga, hidup bersama dalam waktu yang lama. Banyak hal yang akan terjadi baik suka maupun duka. Ada yang bisa diatasi dengan kerjasama serta pengertian yang baik antara suami dan istri. Ada juga yang tidak diselesaikan, dibiarkan berlarut-larut tanpa ada kejelasan solusinya. Hal yang terpendam kadang tidak menjadi masalah, namun kebanyakan bagai menyimpan bom waktu. Ketika suatu peristiwa terjadi sebagai pemicunya, maka pihak yang memendam masalah akan meledak. Dan jika pasangan tidak dapat mentolerir "ledakan" yang terjadi, hal yang buruk bisa terjadi.

Setiap orang tentunya menginginkan membina sebuah keluarga yang baik. Kehidupan perkawinan dan keluarga merupakan unsur utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Diyakini bahwa kualitas kehidupan masyarakat banyak ditentukan oleh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga. Lebih jauh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga itu terletak pada mutu individu, serta hubungan antar individu yang ada dalam kelompok di dalam keluarga dan masyarakat.

Setiap keluarga tidak mungkin terlepas masalah keluarga dan konflik keluarga. Konflik yang timbul kadang bisa diselesaikan dengan baik oleh suami istri. Namun juga dalam banyak kasus, konflik yang terjadi menjadi ruwet dan berkepanjangan dan sudah tidak dapat diatasi oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Ketika itulah maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menemui Konselor khusus di bidang pernikahan untuk dapat membantu suami istri keluar dari konflik yang berkepanjangan.

Banyak kejadian-kejadian dalam hidup ini yang dapat maupun tidak dapat dihindari yang membuat kita merasakan hal-hal seperti diatas. Ada kalanya pula kita dapat mengatasi masalah atau perasaan tersebut dengan baik namun ada kalanya dimana kita merasa terjebak, bingung, cemas tanpa tahu harus mengadu kemana dan berfikir bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantu.

Individu seperti ciri - ciri diatas adalah ciri individu yang urgent untuk mendapatkan bantuan, Karena jika tidak segera mendapat bantuan maka individu tersebut menjadi tidak seimbang dan terkadang terganggu pikiran dan perasaannya sehingga salah berfikir dan salah merasa. Ketika seseorang mengidap hal yang demikian, yakni salah berfikir dan salah merasa, maka ia bisa sedih, bosan, malas, kesepian. Gangguan seperti ini menurut ilmu psikologi disebut gangguan kejiwaan ringan (*neurosis atau mental disorder*).

Jika kesedihan, kebosanan, malas dan kesepian menjadi berkepanjangan hingga ngomong ngawur, perilakunya juga ngawur, nggak bisa dinalar, maka itu namanya gangguan kejiwaan berat (*psikosis*). Meski demikian ia masih sadar bahwa ia sedang mengalami gangguan jiwa. Jika ia ngomong ngawur dan bertindak ngawur tetapi tidak menyadari, maka orang itu sudah masuk kategori sakit jiwa atau gila.

C. Konflik dalam Perkawinan

Perkawinan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen untuk membina rumah tangga, namun juga melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan setiap pasangan yang menikah. Namun tidak semua kehidupan rumah tangga tersebut dapat berjalan mulus, lancar sukses dan bahagia, ada yang setelah lama mulus tiba-tiba di landa badai, ada yang selalu menghadapi ombak dan badai tetapi selalu bisa menyelamatkan diri. Keharmonisan dalam rumah tangga adalah dambaan setiap orang, untuk itu diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari kedua belah pihak. Secara umum fokus masalah dalam pernikahan ditimbulkan oleh komunikasi yang kurang dan terbatas antarpasangan (Kertamuda, 2009). Menurut Mubarok, (2016) Problem diseputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar :

1. Kesulitan memilih jodoh, suami atau isteri
2. Ekonomi yang kurang mencukupi
3. Perbedaan watak, temperamen dan karakter yang terlalu tajam antara suami dan isteri
4. Ketidak puasan dalam hubungan seksual
5. Kejenuhan rutinitas
6. Hubungan antar keluarga besan yang kurang baik
7. Ada orang ketiga, WIL atau PIL
8. Masalah harta warisan
9. Dominasi orang tua/mertua
10. Kesalah pahaman antara suami isteri
11. Poligami
12. Perceraian

D. Bimbingan dan Konseling Perkawinan

Layanan bimbingan dan konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu profesi yang baru akan berkembang di Indonesia. Konseling ini lebih menekankan pada perubahan sistem yang terdapat dalam keluarga. Layanan konseling ini berbeda dari konseling individual dan konseling kelompok yang lebih menekankan pada perubahan intrapersonal dan interpersonal konseli.

Layanan konseling untuk keluarga memungkinkan mereka memperkembangkan wawasan, persepsi, sikap dan pola pikir keluarga untuk peningkatan keharmonisan hubungan antar individu di dalam keluarga. Masalah-masalah pribadi berkenaan dengan keluarga, kesehatan, sikap dan kebiasaan sehari-hari, hobi dan waktu senggang, hubungan sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya merupakan obyek penggarapan konseling.

Apabila masalah-masalah ini dibiarkan membesar, sedikit banyak akan mempengaruhi ketentraman, kebahagiaan dan keharmonisan hubungan dalam rumah tangga atau keluarga. Sebaliknya apabila masalah-masalah pribadi tersebut dapat ditangani dengan baik, dampak positifnya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan keluarga yang diharapkan akan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, layanan konseling dapat diharapkan berperan sebagai penyejuk hubungan keluarga, pengembang semangat, pemupuk sikap setia dan tanggung jawab dalam keluarga, serta pengentas gangguan-gangguan pribadi dalam kehidupan rumah tangga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Konseling Perkawinan dan Keluarga adalah layanan konseling yang diberikan kepada para individu untuk membantu mengembangkan semangat, pemupuk sikap setia dan tanggung jawab dalam keluarga, serta pengentasan gangguan-gangguan pribadi dalam kehidupan rumah tangga. Ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa diperlukannya bimbingan konseling perkawinan dan keluarga, yaitu:

1. Masalah Perbedaan Individual

Seperti telah diketahui bahwa masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Masing-masing individu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam segi fisiologik maupun dalam hal psikologik. Bagi individu yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan bantuan orang lain atau bimbingan dan konseling.

2. Masalah Kebutuhan Individu

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Dalam hal perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Oleh sebab itu untuk membantu individu dalam menentukan apa yang harus dilakukan individu tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling.

3. Masalah Perkembangan Individu

Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat dari perkembangan yang ada pada individu, maka individu akan mengalami perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan itu menunjukkan adanya unsur dinamika dalam diri individu itu sendiri. Dalam mengarungi perkembangan ini, kadang-kadang individu mengalami hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena itu untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk pengarahannya atau dengan kata lain dibutuhkan bimbingan dan konseling.

4. Masalah Latar Belakang Sosio-Kultural

Perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan ini akan mempengaruhi pula kehidupan seseorang. Keadaan yang demikian menuntut individu untuk dapat lebih mampu untuk menghadapi berbagai macam keadaan yang ditimbulkan oleh keadaan jaman ini. Misalnya dengan masuknya kebudayaan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandar, Rivanlee, Wibhawa, Budhi & Wibowo, Hery. 2015. *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. Jurnal Social work Vol 5 No 1 2015 ISSN: 2339-0042
- Anggriana, Tyas Martika & Dewi, Noviyanti Kartika. *Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Jurnal Ilmiah Psikologi INQUIRY Vol 7 Nomor 1 Juli 2016
- Bagaskorowati, Riana. 2010. *Anak Berisiko. Identifikasi, Asesment, dan Intervensi Dini*. Bogor : Galia Indonesia
- Cahyono , Sopyan. 2017. Data Kemensos, Masih ada 16.920 Anak Jalanan. <https://www.jawapos.com/jpg-today/20/11/2017/data-kemensos-masih-ada-16920-anak-jalanan>
- Gibson, Robert L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Gross, R. 2013. *Psychology Science Of Mind & Behavior*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haksasi, Banun Sri., *Konseling Krisis*. Cetakan I. Semarang: Amanah, 2010.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kertamuda, Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kompasiana. 2018. *Positive Peer Bystander Sebagai Sumber Kekuatan Psikologis Korban Cyberbullying*. Diunduh pada tanggal 25 April 2018.
- Kompasiana. 2018. *Stop Cyberbullying Sekarang*. Diunduh pada tanggal 25 April 2018.
- McLeod, John. 2008. *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana
- Mubarok, Achmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani
- Muro. 2001. *Guidance and Counseling in Elementary and Junior School*.
- Myers, David G. 2012. *Social Psychology 10th ed. Psikologi Sosial Penerjemah: Aliyan Tusyani,dkk*. Jakarta: Salemba Humanika
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2017. *Mensos Optimis target Indonesia Bebas Anak Jalanan tercapai*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/20/18315131/mensos-optimistis-target-indonesia-bebas-anak-jalanan-tercapai>
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama
- Purwoko, Tjutjup. 2013. Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan. *eJournal Sosiologi*, Volume 1, Nomor 4, 2013: 13-25. ISSN 0000-0000 ,
- Walgitto, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta

Young, Kimberly. S & De Abreu, Cristiano Nabuco. 2017. *Kecanduan internet. Panduan konseling dan petunjuk untuk evaluasi dan penanganan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Buku Ajar

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ akhmad-sugianto.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 35 words